

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak kambing memiliki peranan penting dalam sistem usaha pertanian di Indonesia (Budisatria, 2018). Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kedokteran Hewan Kementerian Pertanian populasi ternak kambing dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dari 17,86 juta pada tahun 2016 menjadi 18,20 juta ekor pada tahun 2017. Hal tersebut didukung karena ternak kambing merupakan ternak ruminansia kecil penghasil daging dan susu. Kambing menjadi ternak yang mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi, mampu beradaptasi dengan iklim yang ada di Indonesia, pengembangannya yang cukup mudah dan tidak memerlukan lahan yang luas dalam pemeliharaannya. Walaupun dari segi populasi kambing relatif menggembirakan, akan tetapi dari segi produktivitas ternak tersebut masih perlu terus ditingkatkan.

Indonesia memiliki sumber daya genetik (SDG) ternak yang beraneka ragam. Berbagai rumpun ternak lokal spesifik lokasi, baik yang sudah dikenal umum maupun yang belum dapat ditemukan di setiap provinsi. Diantara berbagai jenis ternak lokal, kambing merupakan ternak yang banyak dipelihara (Murdjito *et al.*, 2011). Salah satu bangsa kambing lokal yang banyak dikembangkan di berbagai wilayah Indonesia adalah kambing Peranakan Etawah (PE). Bangsa kambing Peranakan Etawah (PE) berasal dari kawin silang antara kambing-kambing lokal Indonesia dengan Kambing Jamnapari atau Kambing Etawah dari India (Budisatria *et al.*, 2018).

Secara astronomis, Lampung Tengah terletak antara 104° 35' sampai 105° 50' Bujur Timur dan 4° 30' sampai 4°15' Lintang Selatan, Berdasarkan posisi geografisnya, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, Pringsewu dan Kota Metro disebelah timur, Kabupaten Tanggamus, dan Lampung Barat di sebelah barat, Luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah tercatat 4559,57 km², Wilayah Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di sektor pertanian,

Lampung Tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata + 46 meter diatas permukaan laut, Luas wilayah Lampung Tengah, adalah berupa daratan seluas 4559,57 km², Pada tahun 2023, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 wilayah kecamatan, berdasarkan data dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Tengah yaitu: Padang Ratu (164,13 km²), Selagai Lingga (272,62 km²), Pubian (187,77 km²), Anak Tuha (162,81 km²), Anak Ratu Aji (70,28 km²), Kali Rejo (110,35 km²), Sendang Agung (99,46 km²), Bangun Rejo (104,97 km²), Gunung Sugih (164,14 km²), Bekri (94,21 km²), Bumi Ratu Nuban (63,75 km²), Trimurjo (64,88 km²), Punggur (60,74 km²), Kota Gajah (46,93 km²), Seputih Raman (130,10 km²), Terbanggi Besar (217,32 km²), Seputih Agung (107,05 km²), Way Pengubuan (214,65 km²), Terusan Nunyai (300,08 km²), Seputih Mataram (116,05 km²), Bandar Mataram (1018,62 km²), Seputih Banyak (136,72 km²), Way Seputih

(62,39 km²), Rumbia (118,47 km²), Bumi Nabung (97,82 km²), Putra Rumbia (93,45 km²), Seputih Surabaya (141,64 km²), dan Bandar Surabaya (138,17 km²).

Kecamatan Anak Ratu Aji merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Anak Ratu Aji memiliki luas (70,28 km²), yang terbagi menjadi 6 Kelurahan menurut BPS, Pendapatan Potensi Desa (Pades), 2020 yaitu: Gedung Ratu (5,17 km²), Sri Mulyo (11,28 km²), Gedung Sari (17,21 km²), Bandar Putih Tua (10,27 km²), Sukajaya (16,09 km²), Karang Jawa (11,28 km²). Daerah ini merupakan daerah pedesaan yang masih memiliki kekayaan alam seperti limbah pertanian yang melimpah sehingga pakan hijauan ternak (HMT) yang cukup. Hal tersebut yang mendasari masyarakat di Kecamatan Anak Ratu Aji khususnya memiliki pekerjaan dengan mayoritas sebagai peternak dan petani.

Jenis kambing yang saat ini juga diminati adalah kambing Bligon. Kambing Bligon menurut Murdjito *et al.* (2013) adalah nama sebutan untuk kambing silangan dari kambing lokal (Kambing Kacang) dengan Kambing Peranakan Etawah (PE). Fitriani (2008), kambing Bligon memiliki komposisi darah 50% lebih darah kambing Kacang dan banyak tersebar di Pantai Utara Jawa dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Murdjito *et al.* (2011) menyatakan bahwa ternak lokal sebagai plasma nutfah nasional memiliki keunggulan yang belum banyak terungkap, sedangkan usaha pelestarian maupun pemanfaatannya baru sebatas wacana, sementara itu pencemaran plasma nutfah terus terjadi, sehingga dikawatirkan akan mengalami kepunahan.

Ketersediaan pakan dari tanaman pertanian yang mulai dikembangkan sangat mendukung berkembang ternak kambing Bligon dengan berbagai variasi kualitas genetiknya (Rasminati, 2013).

Budisatria *et al.*, (2018) menyatakan bahwa produktivitas dalam usaha pemeliharaan ternak kambing sangat berpengaruh terhadap populasi ternak. Berdasarkan masalah diatas dilakukanlah penelitian dengan judul “Kinerja Reproduksi Induk Kambing Bligon Di Kecamatan Anak Ratu Aji Kabupaten Lampung Tengah.”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja reproduksi kambing bligon meliputi umur pubertas, umur pertama kawin, *post partum estrus* (PPE), *post partum mating* (PPM), *Littersize*, *service per conception* (S/C), lama bunting, dan interval kelahiran.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan lebih lanjut dalam pemeliharaan ternak kambing bligon. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Acuan bagi pemangku kepentingan untuk menentukan arah kebijakan pengembangan Kambing Bligon di Kecamatan Anak Ratu Aji Lampung Tengah.